

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 166, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat 'Abdullah Abu Bakr ibn 'Utsman Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Seri 32)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* melanjutkan uraian tentang sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Abu Bakr ibn Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*. Beberapa hal menjelang kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra): wasiat beliau mengenai siapa Khalifah setelah beliau.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) menjawab keberatan mengenai mengapa beliau dulu dicalonkan sebagai Khalifah oleh Khalifah sebelum beliau saat masih hidup sementara para Khalifah lain dicalonkan dan dipilih setelah wafat Khalifah sebelumnya.

Pembahasan mengenai kewafatan dan penguburan Hadhrot Abu Bakr (ra): sebab-sebab sakit dan kewafatan, wasiat, pemandian, pengafanan, siapa saja yang turun ke liang lahad untuk menguburkan dan lain-lain.

Jumlah dan nama-nama anggota keluarga Hadhrot Abu Bakr (ra). Empat istri, empat putra dan tiga putri.

Hadits Nabi Muhammad (saw) mengenai menerima hadiah dari non Muslim.

Penjelasan Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) mengenai kedudukan Khalifah dan keteguhan hati beliau setelah menyerap musyawarah orang-orang dan telah membuat suatu keputusan

Pembentukan dan Pelaksanaan berbagai pengaturan pemerintahan oleh Hadhrot Abu Bakr (ra):

Pembentukan lembaga Baitul Maal (pengelolaan dan distribusi harta kekayaan negara), allowance atau tunjangan yang diperuntukkan bagi Hadhrot Abu Bakr (ra) dari Baitul Mal, keteladanan Khalifah Abu Bakr (ra) yang saat akan wafat telah mengembalikan allowance selama beliau menjadi Khalifah hal mana ditangani oleh Hadhrot 'Umar (ra) yang merasa takkan mampu atau sangat berat mengikuti jejak beliau.

Pembentukan Mahkamah Qadha (lembaga arbitrase, mediasi dan pengadilan)

Pembentukan Mahkamah Ifta (lembaga pemberi fatwa) dan orang-orang yang ditunjuk dalam hal ini.

Sekretariat: Pencatatan keputusan-keputusan pemerintahan, penulisan perjanjian-perjanjian, dan tugas pencatatan lainnya.

Lembaga Ketenteraan, peralatan perang dan dana perang.

Pandangan sejarawan modern, Muhammad Husain Haikal.

Beberapa pidato berisi nasehat dan petunjuk dari Hadhrot Abu Bakr (ra) bagi para komandan (pemimpin militer) yang mana dapat diterapkan juga untuk para pemimpin jenis apa pun dan pengurus Jemaat.

Pembagian pemerintahan Islam menjadi beberapa negara bagian dengan kota Madinah sebagai pusat pemerintahan.

Penjelasan metode pengangkatan para pejabat.

Prioritas pengangkatan pejabat: yang lebih dulu (senior) dalam hal masuk Islam dan memperoleh tarbiyat dari Nabi Muhammad (saw) serta yang telah sebelumnya dipilih oleh Nabi (saw) tidak akan beliau ubah.

Beliau umumnya memilih pejabat dengan memperhatikan siapa yang menerima lebih banyak limpahan keberkatan dan karunia dari Rasul yang mulia (saw) dan masuk Islam sebelum Fath Makkah.

Beliau menghormati pendapat masyarakat setempat dalam pengangkatan pejabat sehingga pejabat tertentu yang telah bertugas di suatu tempat tapi diminta lagi bertugas oleh masyarakat lainnya di tempat mereka maka akan beliau pindahtugaskan Amir itu di tempat tersebut.

Hadhrat Abu Bakr (ra) biasa memberikan instruksi pada kesempatan pengangkatan pejabat. Contoh instruksi beliau.

Perbedaan khas Khalifah Abu Bakr (ra) dengan Khalifah ‘Umar (ra) dalam hal bersikap terhadap kesalahan-kesalahan para Amir dan anak buahnya. Khalifah Abu Bakr (ra) biasa mengabaikan dan memaafkan hal-hal sepele. Meski demikian, tetap menegur kesalahan serius mereka, setinggi apa pun pangkatnya.

Pembaharuan perjanjian antara gubernur dengan rakyatnya.

Para Amir berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat di daerahnya masing-masing serta dalam berdakwah dan menyebarkan agama Islam.

Beliau tidak membiarkan suatu daerah kosong dari kepemimpinan karena Amirnya atau gubernurnya pergi ke daerah lain. Amir atau gubernur yang keluar wilayah harus menunjuk wakil atau pejabat sementara.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr (ra) di khotbah-khotbah mendatang.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 09 September 2022 (Tabuk 1401 Hijriyah Syamsiyah/ Shafar 1444 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]

(أمين)

Saya akan menyampaikan beberapa peristiwa dalam kehidupan Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra). Ketika waktu kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra) sudah dekat, beliau memanggil Hadhrat Abdurrahman ibn Auf (ra) lalu bersabda, أَخْبِرْنِي عَنْ عُمَرَ ‘Berikan saya saran berkenaan dengan ‘Umar.’

Hadhrat Abdurrahman ibn Auf mengatakan, وَكَانَ، وَلَكِنْ، هُوَ وَاللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ رَأْيِكَ فِيهِ مِنْ رَجُلٍ، وَإِنِّي نَجِيحٌ فِيهِ غَلْظَةٌ ‘Wahai Khalifah Rasulullah (saw)! Demi Allah, beliau yakni Hadhrat ‘Umar (ra) lebih baik dari apa yang Anda pikirkan, kecuali, beliau memiliki tabiat yang keras.’

Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, وَلَوْ أَفْضَى الْأَمْرُ إِلَيْهِ لَتَرَكَ كَثِيرًا مِمَّا هُوَ عَلَيْهِ وَيَا أَبَا مُحَمَّدٍ، فَذَكَرْتُ رَمَقْتُهُ، فَرَأَيْتَنِي إِذَا غَضِبْتُ عَلَى الرَّجُلِ فِي الشَّيْءِ أَرَانِي الرِّضَا عَنْهُ، وَإِذَا لِنْتُ لَهُ أَرَانِي الشَّدَّةَ عَلَيْهِ، لَا تَذْكُرُ يَا أَبَا مُحَمَّدٍ مِمَّا قُلْتُ ‘Beliau bersikap keras untuk mengimbangi kelembutan saya. Namun, jika kepadanya diserahkan tanggung jawab untuk memimpin, beliau akan melepaskan hal-hal seperti itu. Karena saya perhatikan, ketika saya bersikap keras terhadap seseorang, ‘Umar berusaha untuk meyakinkan saya tentang orang tersebut supaya saya bersikap ridha (lembut atau senang hati) kepadanya. Begitu pula, ketika saya bersikap lembut, ‘Umar biasanya meminta saya untuk bersikap keras kepadanya.’

Setelah itu Hadhrat Abu Bakr (ra) memanggil Hadhrat ‘Utsman dan meminta pendapat berkenaan dengan Hadhrat ‘Umar (ra). Hadhrat ‘Utsman berkata, *اللَّهُمَّ عَلِّمِي بِهِ أَنْ سَرِيرَتَهُ خَيْرٌ مِنْ عَلَانِيَتِهِ، وَأَنْ لَيْسَ فِيْنَا مِثْلُهُ* ‘Keadaan beliau yang tersembunyi lebih baik daripada keadaannya yang terlihat dan tidak ada yang seperti beliau di antara kita.’”¹

Hadhrt Abu Bakr (ra) bersabda kepada kedua sahabat tersebut, Hadhrt Abdurrahman ibn Auf dan Hadhrt ‘Utsman, *لَا تُذْكَرَا مِمَّا قُلْتُمْ لَكُمَا شَيْنًا، وَلَوْ تَرَكَتُهُ مَا عَدَوْتُ عُثْمَانَ، وَالْخَيْرَةُ لَهُ أَنْ لَا يَلِيَّ مِنْ أُمُورِكُمْ شَيْنًا، وَأَنْ لَيْسَ فِيْنَا مِثْلُهُ* ‘Apapun yang saya katakan kepada kalian berdua, jangan sampaikan kepada siapapun. Begitu pula, jika saya mengabaikan (tidak memilih-Pent) ‘Umar, (pilihan kedua) tidak akan lepas dari ‘Utsman.’” Kemudian Hadhrt Abu Bakr (ra) bersabda, “...dan siapapun yang saya pilih memiliki kewenangan diantara mereka berdua nantinya, harus tidak akan membuat kekurangan apa pun dalam urusan-urusan kalian. Sekarang saya ingin memisahkan diri dari urusan-urusan kalian dan menjadi salah seorang yang mendahului kalian (wafat).”

Pada hari-hari ketika Hadhrt Abu Bakr (ra) sakit, Hadhrt Thalhah ibn Ubaidullah datang menemui Hadhrt Abu Bakr (ra) dan berkata, *اسْتَخْلَفْتَ عَلَى النَّاسِ عُمَرَ، وَقَدْ رَأَيْتَ مَا يَلْقَى النَّاسُ مِنْهُ وَأَنْتَ مَعَهُ، فَكَيْفَ بِهِ إِذَا خَلَا بِهِمْ! وَأَنْتَ لَاقِي رَبِّكَ فَسَأَلْتُكَ عَنْ رَعِيَّتِكَ* “Anda telah menetapkan Hadhrt ‘Umar (ra) sebagai Khalifah penerus Anda bagi umat Islam, padahal Anda sendiri mengetahui bagaimana beliau memperlakukan orang-orang di tengah keberadaan Anda, lantas bagaimana keadaannya nanti ketika beliau sendirian (sepeninggal tuan) sedangkan Anda akan bertemu dengan Tuhan Anda dan Allah Ta’ala akan bertanya kepada Anda mengenai rakyat Anda?”

Saat itu Hadhrt Abu Bakr (ra) tengah berbaring, beliau bersabda, “Dudukkanlah saya.” Beliau dibantu untuk duduk, lalu beliau bersabda, *أَبَاللَّهِ تَفَرَّقْتَنِي - أَوْ أَبَاللَّهِ تُخَوِّفُنِي - إِذَا لَقِيتُ اللَّهَ رَبِّي فَسَاءَ لِي قُلْتُ: اسْتَخْلَفْتُ* “Apakah Anda menakut-nakuti saya terhadap Allah Ta’ala? Ketika saya berjumpa dengan Allah Ta’ala nanti dan Dia bertanya kepada saya, akan saya katakan, ‘Saya telah memilih seseorang yang terbaik dari antara hamba-hamba Engkau untuk menjadi Khalifah bagi mereka.’”²

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) dengan mengutip rujukan dari buku-buku Tarikh (sejarah) bersabda mengenai hal ini, “Ketika kewafatan Hadhrt Abu Bakr (ra) telah dekat, beliau berkonsultasi dengan para sahabat mengenai siapa yang harus beliau tunjuk sebagai Khalifah. Sebagian besar sahabat menyampaikan pendapat mereka yang condong kepada nama Hadhrt ‘Umar (ra) dan hanya beberapa dari mereka yang menyampaikan keberatan bahwa Hadhrt ‘Umar (ra) sangat keras wataknya sehingga jangan-jangan beliau akan bersikap keras terhadap orang-orang.

Beliau - Hadhrt Abu Bakr (ra) - bersabda, ‘Watak keras ini ada selama beliau - Hadhrt ‘Umar (ra) - tidak diberikan beban tanggung jawab. Sekarang, ketika tanggung jawab diberikan kepada beliau, watak keras beliau tersebut pun akan mereda.’

Selanjutnya, seluruh sahabat sepakat akan kekhalifahan Hadhrt Umar (ra).

Karena keadaan kesehatan Hadhrt Abu Bakr (ra) telah sangat buruk, beliau dirawat oleh istri beliau, Asma dan dengan keadaan kaki beliau terhuyung-huyung dan tangan gemetar, beliau datang ke masjid dan berbicara ditujukan kepada seluruh umat Islam, ‘Selama sehari-hari, saya telah merenungkan masalah ini, bahwa jika saya meninggal, siapa yang akan menjadi Khalifah kalian?’

1 Tarikh ath-Thabari (428 : صفحہ : 3 جلد : ابن جرير الطبري، وصله تاريخ الطبري نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 3 صفحہ : 428) ذكر استخلافه عمر بن الخطاب وعقد أبو بكر (Umar) (في مرضته التي توفي فيها لعمر بن الخطاب عقد الخلافة من بعده).

2 Ibnu al-Atsir dalam Al-Kamil Fi Al-Tarikh, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003], pp. 272-273. (الكامل في التاريخ لابن اثير جلد 2) (تاريخ الرسل والملوك وصله تاريخ الطبري نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد : 3 صفحہ : 272 تا 273 دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2003ء) (في مرضته التي توفي فيها لعمر بن الخطاب عقد الخلافة من بعده).

Akhirnya, setelah banyak merenungkan dan berdoa, saya merasa pantas untuk mencalonkan Umar (ra) sebagai Khalifah. Jadi, setelah kewafatan saya, Umar (ra) akan menjadi Khalifah kalian.’ Semua sahabat dan orang-orang lainnya mengakui kepemimpinan ini dan setelah kewafatan Hadhrrat Abu Bakr (ra), baiat dilakukan kepada Hadhrrat Umar (ra).”³

Kemudian di tempat lain, Hadhrrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda seraya menjawab keberatan mengenai mengapa beliau dulu dicalonkan [sebagai Khalifah oleh Khalifah sebelum beliau yang masih hidup]. Beliau bersabda, “Jika dikatakan, ‘Seseorang yang dipilih oleh umat saja-lah yang menjadi Khalifah’, lalu mengapa Hadhrrat Abu Bakr (ra) mencalonkan Hadhrrat ‘Umar (ra)? Maka, jawabannya adalah beliau - Hadhrrat Abu Bakr (ra) - tidak mencalonkannya begitu saja, melainkan terbukti beliau (ra) terlebih dahulu meminta saran dari para sahabat. Satu-satunya perbedaan adalah Khalifah lainnya dipilih setelah kewafatan Khalifah sebelumnya, sementara Hadhrrat ‘Umar (ra) dipilih ketika Hadhrrat Abu Bakr (ra) masih ada.

Kemudian, beliau tidak berhenti sampai di situ. Maksudnya, Hadhrrat Abu Bakr (ra) tidak berhenti sampai di situ dan tidak merasa cukup dengan mengumumkan kekhalifahan Hadhrrat Umar (ra) setelah meminta saran dari beberapa sahabat, bahkan meskipun sedang sakit parah dan sangat lemah, beliau datang ke masjid dengan dibantu oleh istri beliau dan bersabda kepada orang-orang, ‘Wahai manusia! Setelah saya meminta saran dari para sahabat, saya menyukai Umar (ra) sebagai Khalifah setelah saya. Apakah kalian juga menyetujui kekhalifahannya?’

Atas hal itu, semua orang menyatakan persetujuan mereka. Dengan demikian, ini pun merupakan suatu corak pemilihan.”⁴

Tertulis lebih lanjut berkenaan dengan sakit dan wasiyat Hadhrrat Abu Bakr (ra). Di dalam Kitab Tarikh ath-Thabari disebutkan berkenaan dengan sakit dan kewafatan Hadhrrat Abu Bakr (ra) sebagai berikut, *كَانَ أَوَّلُ مَا بَدَأَ مَرَضُ أَبِي بَكْرٍ بِهِ أَنَّهُ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ لِسَبْعِ خَلْوَنٍ مِنْ جُمَادَى الْآخِرَةِ، وَكَانَ يَوْمًا بَارِدًا فَحَمَّ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا لَا يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ، وَكَانَ يَأْمُرُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، وَيَدْخُلُ النَّاسُ يَعُودُونَهُ، وَهُوَ يَنْقُلُ كُلَّ يَوْمٍ، وَهُوَ نَازِلٌ فِي دَارِهِ الَّتِي قَطَعَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَ وُجَاةَ دَارِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ الْيَوْمَ، وَكَانَ عُثْمَانُ أَلَزَمَهُمْ لَهُ فِي مَرَضِهِ* “Penyebab sakitnya Hadhrrat Abu Bakr (ra) adalah karena beliau mandi pada hari Senin, tanggal 7 Jumadil Akhir. Pada hari itu cuaca sangat dingin. Dikarenakan hal tersebut, beliau mengalami demam yang berlangsung selama 15 hari sampai-sampai beliau tidak mampu keluar untuk shalat di Masjid.

Beliau memerintahkan supaya Hadhrrat Umar (ra) terus mengimami salat. Orang-orang berdatangan mengunjungi beliau, namun keadaan beliau semakin buruk dari hari ke hari.

Saat itu, Hadhrrat Abu Bakr (ra) tinggal di rumah yang diberikan oleh Rasulullah (saw) yang terletak di depan rumah Hadhrrat Utsman bin Affan (ra). Hadhrrat Utsman (ra) yang paling banyak merawat beliau selama sakit.”⁵

Beliau sakit selama 15 hari. Seseorang mengatakan kepada beliau bahwa alangkah baiknya jika beliau memanggil tabib. Beliau mengatakan, “Dia (Tuhan) telah memeriksa saya.”

3 Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) dalam karyanya, Khilafat Rasyidah, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 484-483 (ماخوذ از خلافت راشدہ، انوار) (العلوم جلد 15 صفحہ 484-483). Merujuk pada kitab sejarah karya Ibnu al-Atsir berjudul Tarikh al-Kamil. Al-Kamil fit Tarikh, Vol. 2, p. 425, by ‘Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-shibani, known as Ibnul Athir, publisher Darul Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965.

4 Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) dalam karyanya, Khilafat Rasyidah Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, p. 555 pada bahasan Why did Hadrat Abu Bakr ra Nominate Hadrat Umar ra? (خلافت راشدہ، انوار العلوم جلد 15 صفحہ 555)

5 Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) karya Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبری أبو جعفر)، berita tentang apa yang terjadi pada tahun ke-13 (ذکر الخبر عما كان فيها من الأحداث)، bahasan (نكر مرض) (تاريخ الطبری جلد 2 صفحہ 348 دارالکتب العلمیة بیروت لبنان 2012ء)، jilid ke-2 halaman 348 terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon (ابی بکر ووفاته).

Orang-orang bertanya kepada beliau, “Apa yang Dia katakan kepada Anda?”

Beliau bersabda, “Dia mengatakan: **إني أفعل ما أشاء** "Aku melakukan apa yang Aku kehendaki.”⁶

Dalam riwayat lain disebutkan, “Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) jatuh sakit, orang-orang bertanya, ‘Apakah kami perlu memanggil tabib untuk Anda?’

Hadhrt Abu Bakr (ra) bersabda, ‘Dia telah memeriksa saya dan berfirman, **انى فعال لما اريد** “Aku pasti akan melakukan apa yang aku kehendaki.””⁷ Bagaimanapun, yang beliau maksudkan adalah Allah Ta’ala sekarang bermaksud untuk memanggil beliau ke hadirat-Nya dan tidak diperlukan seorang tabib.

Hadhrt Abu Bakr (ra) wafat pada hari Selasa sore hari, tanggal 22 Jumadil Akhir, tahun ke-13 Hijriah, di usia 63 tahun. Masa kekhalifahan beliau berlangsung selama 2 tahun 3 bulan 10 hari.⁸

Kata-kata terakhir yang terucap dari lisan Hadhrt Abu Bakr (ra) adalah ayat penuh berkat dari Al-Qur’an berikut ini, **تَوَفَّيْ مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ**, artinya, “Wafatkanlah aku dalam keadaan patuh dan gabungkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.”(12:102)⁹

Cincin Hadhrt Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) bertuliskan, **نِعْمَ الْقَادِرُ اللهُ** yang artinya, Allah adalah sebaik-baik Yang Maha Kuasa.¹⁰

Hadhrt Aisyah (ra) menuturkan bahwa Hadhrt Abu Bakr (ra) bersabda, “Setelah menyelesaikan pengurusan pemakaman saya, pastikanlah tidak ada sesuatu yang tersisa.” Barang-barang lainnya telah diserahkan kepada Hadhrt Umar (ra) sehingga tidak ada yang tersisa. Jika masih ada, itu pun harus dikirimkan kepada Hadhrt Umar (ra).

Berkenaan dengan pemakamannya, beliau bersabda, “Cucilah kain yang ada di badan saat ini dan tutupilah dengan kain lainnya.” Hadhrt Aisyah (ra) mengatakan bahwa kain itu sudah tua, hendaknya menggunakan yang baru sebagai kafan. Beliau bersabda, “Orang yang masih hidup lebih berhak atas pakaian yang baru daripada orang yang mati. Pakaikanlah kain yang masih baru itu kepada mereka yang masih hidup, hal ini lebih baik.”

Hadhrt Aisyah meriwayatkan bahwa Hadhrt Abu Bakr (ra) telah memberikan wasiyat supaya istri beliau, Hadhrt Asma binti ‘Umaish yang hendaknya memandikan beliau. Hadhrt Abdurrahman (ra), putra Hadhrt Abu Bakr (ra) membantunya.

Kain kafan beliau terdiri dari dua kain. Salah satunya adalah kain yang akan digunakan digunakan untuk mandi. Terdapat juga riwayat bahwa beliau dikafani dengan tiga kain.

Beliau ditempatkan di dipan Hadhrt Rasulullah (saw). Ini adalah dipan tempat Hadhrt Aisyah (ra) biasa tidur. Jenazah beliau diangkat di atas dipan tersebut, lalu Hadhrt Umar (ra) menyalatkan

6 Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد 2 صفحه 347 دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2012ء) (محمّد بن جرير الطبري أبو جعفر), berita tentang apa yang terjadi pada tahun ke-13 (ذكر الخبر عما كان فيها من الأحداث) (ابن بكر ووفاته).
7 Ibnu Sa'd dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 148, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2012 (طبقات الكبرى لابن سعد المجلد 3) (ابوبكر الصديق) ذكر وصية ابي بكر دار الكتب العلمية بيروت 2012ء (كلمات مأثورة عنه).

8 Ibnu Sa'd dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 151, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2012 (سعد المجلد الثالث صفحه 151) (ابوبكر الصديق) ذكر وصية ابي بكر دار الكتب العلمية بيروت 2012ء

9 Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (تاريخ الطبري جلد 2 صفحه 347 دار الكتب العلمية بيروت لبنان 2012ء) (محمّد بن جرير الطبري أبو جعفر), berita tentang apa yang terjadi pada tahun ke-13 (ذكر الخبر عما كان فيها من الأحداث) (ابن بكر ووفاته).
10 Ibnu Sa'd dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 158, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (طبقات الكبرى جلد 3 صفحه 158) (ابوبكر الصديق) ذكر وصية ابي بكر دار الكتب العلمية بيروت 1990ء

10 Ibnu Sa'd dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 158, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (طبقات الكبرى جلد 3 صفحه 158) (ابوبكر الصديق) ذكر وصية ابي بكر دار الكتب العلمية بيروت 1990ء

jenazah beliau di antara makam dan mimbar Hadhrat Rasulullah (saw) dan beliau dimakamkan pada malam hari di *hujrah* (ruangan) yang sama di sebelah makam Hadhrat Rasulullah (saw). Kepala beliau (ra) diletakkan sejajar dengan bahu Rasulullah (saw).¹¹

Pada saat penguburan, Hadhrat ‘Umar ibn al-Khaththab (ra), Hadhrat Utsman bin Affan (ra), Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) dan Hadhrat Abdurrahman bin Abu Bakr (ra) turun ke kuburan dan menguburkannya. Ibnu Syihab meriwayatkan bahwa Hadhrat ‘Umar (ra) menguburkan Hadhrat Abu Bakr (ra) pada malam hari.¹²

Hadhrot Salim bin Abdullah meriwayatkan perkataan ayahnya bahwa penyebab kewafatan Hadhrot Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) adalah kesedihan beliau atas kewafatan Rasulullah (saw), karena setelah kewafatan Rasulullah (saw), tubuh beliau semakin melemah, hingga tiba kewafatan beliau.¹³

Beberapa penulis biografi juga menyatakan bahwa penyebab kewafatan beliau adalah makanan yang dicampur dengan racun oleh seorang Yahudi, tetapi umumnya para penulis biografi menyangkal riwayat ini.¹⁴

Hadhrot Aisyah (ra) meriwayatkan bahwa ketika waktu kewafatan Hadhrot Abu Bakr (ra) telah dekat, beliau bertanya, “Hari apa sekarang?”

Orang-orang menjawab, “Hari Senin.”

Hadhrot Abu Bakr (ra) bersabda, “Jika saya meninggal hari ini, saya tidak harus menunggu besok, karena saya menyukai siang atau malam yang lebih dekat dengan Rasulullah (saw).”¹⁵ Artinya, lebih baik jika beliau dimakamkan di sana.

Hadhrot Abu Bakr (ra) bersabda mengenai warisannya, “Sepeninggal saya, bagikanlah itu sesuai dengan hukum-hukum Al-Qur’an.”¹⁶ Demikian juga, terdapat riwayat bahwa beliau mewariskan seperlima dari kekayaannya kepada kerabat yang bukan ahli waris.¹⁷

Disebutkan mengenai istri dan anak-anak Hadhrot Abu Bakr (ra) bahwa beliau memiliki empat istri. Yang pertama adalah Qutailah binti Abdul ‘Uzza (قُتَيْلَةَ بِنْتُ عَبْدِ الْعُزَّى). Ada perbedaan pendapat mengenai masuk Islamnya beliau. Beliau adalah ibu Hadhrot Abdullah (ra) dan Hadhrot Asma (ra). Hadhrot Abu Bakr (ra) menceraikannya di masa jahiliyah. Beliau pernah membawa minyak samin kepada Hadhrot Asma (ra) di Madinah. Artinya, beliau datang kepada putrinya dengan membawa minyak samin dan keju sebagai hadiah, tetapi Hadhrot Asma menolak untuk menerima hadiah itu dan bahkan tidak mengizinkannya masuk ke rumah lalu Hadhrot Aisyah (ra) diutus untuk menanyakan hal ini kepada Rasulullah (saw). Hadhrot Asma berkata kepada Hadhrot Aisyah (ra),

11 Al-Mustadrak karya Hakim Naisaburi, juz ke-3, h. 66, Hadits 4409, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2002 (الجزء الثالث) مستدرک حاکم، الجزء الثالث (3 صفحہ).
دار الکتب العلمیة بیروت 2002ء

12 Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 156, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (الطبقات الكبرى جلد 3 صفحہ 156).
دار الکتب العلمیة بیروت 1990ء

13 Al-Mustadrak karya Hakim Naisaburi, juz ke-3, h. 66, Hadits 4410, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2002 (الجزء الثالث) مستدرک حاکم، الجزء الثالث (3 صفحہ).
دار الکتب العلمیة بیروت 2002ء

14 Sirat Syedna Siddiq Akbar (ra), Ustad Umar Abu Al-Nasr, p. 726, Mushtaq Book Corner, Urdu Bazaar, Lahore (سيرت سيدنا صديق اکبر از عمر ابو النصر) (مترجم) صفحہ 726 مشتاق بک کارنر لاہور

15 Musnad Ahmad ibnu Hanbal, Musnad Abi Bakr, jilid 1, halaman 88, riwayat 45, ‘Alamul Kutub, 1998 (مسند احمد بن حنبل جلد 1 صفحہ 88 مسند ابی بکر) (الصديق حديث 45).
عالم الکتب بیروت 1998ء

16 Sirat Khulafa-e-Rasyidin, Muhammad Ilyas ‘Adil, p. 152, Mushtaq Book Corner, Urdu Bazaar, Lahore (سيرت خلفائے راشدین از محمد الیاس عادل صفحہ 152) (مشتاق بک کارنر لاہور)

17 Muhammad Husain Haikal dalam Abu Bakr ash-Shiddiq, halaman 475, Islami Kutub Khanah, Lahore-Pakistan (ابوبکر الصديق از محمد حسين بيكل صفحہ 475).
اسلامی کتب خانہ لاہور

“Tanyakanlah dan ceritakanlah bahwa, ibu saya telah datang dengan membawa hadiah. Saya tidak membiarkannya masuk ke rumah. Apa petunjuk beliau (saw) mengenai hal ini?”

Atas hal tersebut, Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, *لِتُدْجِلْهَا بَيْتَهَا وَتَقْبَلْ هَدِيَّتَهَا*, “Izinkan beliau masuk dan terimalah hadiahnya.”¹⁸

Istri kedua adalah Hadhrt Ummu Ruman binti Amir *(أُمُّ رُومَانَ بِنْتُ عَامِرٍ مِنْ بَنِي كِنَانَةَ بْنِ خُزَيْمَةَ)*. Beliau berasal dari Bani Kinanah bin Khuzaimah. Suami pertamanya, Harits bin Sakhbarah meninggal di Makkah. Setelah itu beliau menikah dengan Hadhrt Abu Bakr (ra). Beliau masuk Islam di masa-masa awal dan baiat kepada Rasulullah (saw) lalu hijrah ke Madinah. Hadhrt Abdurrahman (ra) dan Hadhrt Aisyah (ra) lahir dari rahim beliau. Beliau wafat di Madinah pada tahun 6 Hijriah. Rasulullah (saw) sendiri turun ke kubur beliau dan berdoa memohon maghfiroh untuk beliau.

Yang ketiga adalah Hadhrt Asma binti Umais bin Ma'bad bin Harits *(أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسِ بْنِ مَعْبِدِ بْنِ هَارِثِ بْنِ الْحَارِثِ)*. Nama kunyah beliau adalah Ummu Abdullah *(أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ)*. Beliau telah memeluk Islam dan baiat kepada Rasulullah (saw) sebelum kaum Muslimin memasuki Darul Arqam. Beliau adalah orang yang melakukan hijrah yang pertama. Beliau pertama kali berhijrah ke Habsyah bersama dengan suami beliau, Hadhrt Ja'far bin Abu Thalib (ra) dan dari sana beliau datang ke Madinah pada 7 Hijriah. Ketika Hadhrt Jafar (ra) syahid dalam pertempuran Mut'ah pada 8 Hijriah, beliau menikah dengan Hadhrt Abu Bakr (ra). Muhammad bin Abu Bakr (ra) lahir dari rahim beliau.

Istri yang keempat adalah Hadhrt Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abu Zuhair *(حَبِيبَةُ بِنْتُ خَارِجَةَ بِنْتِ زَيْدِ بْنِ أَبِي زُهَيْرِ الْأَنْصَارِيِّ الْخَزْرَجِيِّ)*. Beliau berasal dari kaum Anshor, Bani Khazraj. Hadhrt Abu Bakr (ra) tinggal bersamanya di Sunh, pinggiran kota Madinah. Ummu Kultsum, putri Hadhrt Abu Bakr (ra) lahir dari rahim beliau beberapa saat setelah kewafatan Hadhrt Abu Bakr (ra).

Hadhrt Abu Bakr (ra) memiliki 4 putra dan 3 putri. Putra pertama adalah Hadhrt Abdurrahman bin Abu Bakr *(عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ)*. Beliau adalah putra sulung Hadhrt Abu Bakr (ra). Beliau masuk Islam pada hari Hudaibiyah dan kemudian tetap teguh dalam Islam. Beliau memperoleh persahabatan dengan Rasulullah (saw). Beliau terkenal dengan keberaniannya. Setelah memeluk Islam beliau menjadi sosok yang mengagumkan.

Putra kedua adalah Hadhrt Abdullah bin Abu Bakr *(عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ)*. Beliau memainkan peranan penting pada kesempatan hijrah Rasulullah (saw) ke Madinah. Beliau menghabiskan sepanjang hari di Makkah dan mengumpulkan informasi dari orang-orang Makkah dan kemudian pada malam hari beliau diam-diam pergi ke gua dan menyampaikan informasi tersebut kepada Rasulullah (saw) dan Hadhrt Abu Bakr (ra), lalu kembali ke Makkah di pagi hari. Dalam pertempuran Thaif, beliau terkena anak panah dan lukanya tidak kunjung sembuh. Akhirnya dikarenakan luka tersebut beliau syahid di masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra).

Muhammad bin Abu Bakr *(مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ)* adalah anak yang ketiga. Beliau lahir dari rahim Hadhrt Asma binti Umais. Beliau lahir di Dzul hulaifah pada kesempatan Hujjatul Wida'. Beliau dibesarkan dalam pengasuhan Hadhrt Ali (ra) dan Hadhrt Ali (ra) mengangkatnya sebagai gubernur Mesir pada masa *kekhalifahan* beliau. Beliau terbunuh di sana. Beberapa riwayat menyebutkan namanya diantara para pembunuh Hadhrt 'Utsman sehingga atas alasan inilah ia dibunuh.¹⁹ Wallahu A'lam.

18 Ath-Thabaqaat al-Kubra (252 : صفحہ : 8 ابن سعد جلد : 8).

19 Muhammad bin Abu Bakr dibunuh oleh para perwira Amir Mu'awiyah dengan dipimpin Mu'awiyah bin Hudaij. Peristiwa ini terjadi di masa akhir Khilafat Hadhrt 'Ali (ra). Muhammad diutus oleh Hadhrt 'Ali (ra) untuk menjadi Amir (gubernur) di Mesir di pihak Hadhrt 'Ali (ra). Pihak-pihak

Keempat, keturunan beliau selanjutnya adalah Hadhrat Asma binti Abu Bakr (ra). Beliau masyhur dengan sebutan Dzatun Nithaqain (ذات النطاقين) yang artinya pemilik dua ikat pinggang). Dari segi usia, beliau lebih tua dari Hadhrat Aisyah. Rasulullah (saw) menganugerahkan beliau sebutan Dzatun Nitaqain karena di peristiwa Hijrah, beliau menyiapkan tempat makanan untuk Rasulullah (saw) dan Ayahanda beliau, namun beliau tidak memiliki apapun untuk mengikatnya. Maka dari itu, beliau (ra) merobek kain ikat pinggang beliau menjadi dua lalu salah satunya dipakainya untuk mengikatnya. Hadhrat Zubair mengikat makanan yang disiapkan tersebut dengan bagian kain ikat pinggang itu dan memberikannya.

Hadhrot Asma menikah dengan Hadhrot Zubair bin Awwam (الزبير بن العوام), dan beliau hijrah ke Madinah saat hamil. Setelah peristiwa hijrah, lahirlah Hadhrot Abdullah bin Zubair, dan ini adalah bayi yang paling pertama lahir setelah peristiwa hijrah. Hadhrot Asma hidup hingga usia 100 tahun. Beliau wafat di Makkah pada tahun 73 Hijriah.²⁰

Anak beliau kelima adalah Ummul Mukminin Hadhrot Aisyah binti Abu Bakr (عائشة أم المؤمنين). Beliau adalah istri suci Nabi yang mulia (saw). Beliau adalah sosok paling berilmu dari kalangan wanita. Rasulullah (saw) memberi beliau sebutan Ummu Abdullah. Rasulullah (saw) memiliki teladan kecintaan kepada beliau. Imam asy-Sya'bi (الشعبي) menjelaskan, كان مسروق إذا حدث عن عائشة قال : “Tatkala Masruq meriwayatkan dari Hadhrot Aisyah, ia berkata, ‘Telah meriwayatkan kepada saya ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq yang merupakan kekasih dari kekasih Allah dan Allah Ta’ala sendiri telah menyucikannya (dari tuduhan).’”²¹

Hadhrot Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) wafat pada tahun 57 Hijriah di usia 63 tahun. Menurut riwayat lain, beliau wafat pada tahun 58 Hijriah.

Anak beliau yang keenam adalah Ummu Kultsum binti Abu Bakr (ra). Beliau lahir dari Hadhrot Habibah binti Kharijah Ansariyah. Di waktu menjelang wafat, Hadhrot Abu Bakr (ra) bersabda kepada Hadhrot Aisyah, “وَأَتَمَّا هُمَا أَخَوَاكَ وَأَخْتَاكَ فَأَقْتَسِمُوهُ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ، “Kamu memiliki 2 (dua) saudara dan 2 (dua) saudari.”

Hadhrot Aisyah berkata, “يا أُنَيْتِ وَاللَّهِ لَوْ كَانَ كَذَا وَكَذَا لَتَرَكْتُهُ إِنَّمَا هِيَ أَسْمَاءُ فَمَنْ الْآخَرَى، “Saudari saya, Asma, saya telah mengetahuinya. Namun, siapakah saudari saya yang kedua?”

Hadhrot Abu Bakr (ra) bersabda, “إِنِّي بَطْنٌ يَبُتُّ خَارِجَةً . أَرَاهَا جَارِيَةً، “Ia bayi perempuan yang akan lahir dari putri Kharijah.”²² (yakni saat itu belum lahir atau dalam kandungan ibunya dan yang akan lahir

yang menolak baiat tunduk kepada Khalifah ‘Ali (ra) yaitu di bawah pimpinan Amir Mu’awiyah bin Abu Sufyan yang semenjak akhir jaman Khalifah ‘Umar (ra) telah memimpin Syam dan sebagian Mesir mencegat Muhammad agar tidak masuk Mesir. Pihak-pihak yang menolak baiat kepada Khalifah ‘Ali (ra) beralasan Khalifah ‘Ali (ra) tidak menegakkan hukum qishash kepada para komplotan pemberontak dan pembunuh Khalifah sebelumnya, Hadhrot ‘Utsman bin ‘Affan (ra), malahan beberapa komplotan tersebut menjadi pejabat bawahan Khalifah ‘Ali (ra), contohnya Muhammad bin Abu Bakr dan Malik al-Asyfar. Dalam beberapa riwayat Muhammad bin Abu Bakr ikut serta dalam gerakan pemberontakan terhadap Khalifah ‘Utsman (ra). Ia termasuk dari beberapa orang yang ikut masuk ke rumah dan kamar Khalifah dan sempat menganiaya beliau, meski kemudian setelah dinasehati Khalifah, ia menyesal dan keluar dari kamar beliau.

20 Kitab sejarah ath-Thabaqaat ibnu Sa’d menyebutkan bahwa putra-putri Hadhrot Asma dengan Hadhrot Zubair bin Awwam ialah ‘Abdullah bin Zubair, al-Mundzir bin Zubair dan Urwah bin Zubair, ‘Ashim bin Zubair, al-Muhajir bin Zubair, Khadijah binti Zubair, Ummul Hasan binti Zubair dan ‘Aisyah binti Zubair. Hadhrot Asma dengan Hadhrot Zubair menikah di jaman Nabi (saw) masih di Makkah. Menurut riwayat saat itu Hadhrot Zubair belum berharta. Beliau mulai berharta dan kaya raya setelah jaman Madinah. Sekitar tahun ke-29 Hijriyah di jaman Khalifah ‘Utsman, setelah selama 29 tahun Asma mendampingi, Az Zubair menceraikan ‘Asma. Asma tinggal di Makkah bersama ‘Abdullah bin Zubair, putranya.

21 Al-Bidayah wan Nihayah (البداية والنهاية) « ثم دخلت سنة ثمان وخمسين » ومن توفي في هذه السنة أم المؤمنين عائشة بنت أبي بكر الصديق

22 Muwatta Malik (موطأ مالك) bahasan kitab tentang pengadilan (كتاب الأفضية). Tercantum juga dalam Syarh Ushul Aqidah Ahlus sunnah wal jama’ah (شرح أصول اعتقاد أهل السنة و الجماعة للاكثاني سياق ما روي عن الصحابة في إكرام الله عز وجل إياهم حديث رقم 2389)

adalah anak perempuan). Beliau - Hadhrt Abu Bakr (ra) - berkata, *قد ألقى في روعي أنها جارية فاستوصي بها*, “Di dalam hati, saya telah beranggapan bahwa ia akan melahirkan anak perempuan.” Dan demikianlah yang terjadi.²³ Ummu Kultsum lahir setelah kewafatan Hadhrt Abu Bakr (ra). Ummu Kultsum menikah dengan Hadhrt Talhah bin Ubaidillah yang disyahidkan di Perang Jamal.²⁴

Menurut beberapa riwayat, salah satu putri Hadhrt Abu Bakr (ra) menikah dengan Hadhrt Bilal dan dijelaskan juga bahwa putri beliau yang ini berasal dari suami pertama salah satu dari keempat istri beliau [maksudnya dari pernikahan sebelum dengan Hadhrt Abu Bakr (ra)].²⁵

Mengenai pengaturan pemerintahan tertera: Tatkala ada suatu perkara yang dihadapi oleh Hadhrt Abu Bakr (ra), lalu bagaimana beliau mengatur jalannya pemerintahan; kemudian jika beliau memerlukan pendapat-pendapat dari para pemberi pendapat; ketika beliau ingin mencari pendapat dari para ahli fiqih, beliau pun memanggil Hadhrt ‘Umar, Hadhrt ‘Utsman, Hadhrt Ali, Hadhrt Abdurrahman bin Auf, Hadhrt Mu’adz bin Jabal, dan Hadhrt Zaid bin Tsabit dari kalangan Muhajirin dan Ansar.²⁶ Atau terkadang beliau mengumpulkan kalangan muhajirin dan ansar dalam jumlah banyak.

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan kata dalam al-Qur’an yaitu *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* yang artinya ‘dan kamu (satu orang) bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu’ [Ali Imran, 3:160] dengan bersabda, “Renungkanlah kata ini. Dari kata ini diketahui bahwa mukhathab (yang ditujukan atau diajak bicara dalam firman ini) adalah satu orang. Artinya, yang mengambil pendapat satu orang, bukan 2 (dua) orang lalu yang dimintakan pendapat berjumlah 3 (tiga) orang atau lebih dari 3 orang. Lalu ia akan merenungkan seluruh pendapat tersebut dan pada akhirnya terdapat perintah *عَزَمْتُ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* yang artinya, ‘Jika telah berketetapan hati akan suatu hal maka sempurnakanlah itu.’ Maksudnya, hendaknya mengambil saran-saran dan setelah mendapatkannya maka pertimbangkanlah lalu amalkanlah dan janganlah menghiraukan siapa pun.”

Kemudian, Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menulis: “Kita mendapati dalam sejarah Islam keteladanan sangat istimewa dalam hal ketetapan hati ini yang tampak di masa Hadhrt Abu Bakr (ra). Tatkala saat itu banyak orang telah mulai murtad, disarankan kepada beliau (ra) agar beliau menunda keberangkatan pasukan di bawah pimpinan Hadhrt Usamah.

Namun beliau memberi jawaban, ‘Saya tidak dapat mengembalikan pasukan yang telah ditetapkan diutus oleh Hadhrt Rasulullah (saw). Putra Abu Quhafah tidak sanggup melakukan hal seperti ini.’ Beliau tetap mengutus pasukan itu. Ada beberapa Sahabat Nabi (saw) yang beliau minta untuk tinggal, diantaranya adalah Hadhrt ‘Umar yang sebelumnya masuk di pasukan ini lalu beliau minta untuk tinggal.”

Kemudian tentang zakat dikatakan bahwa bebaskanlah mereka dari zakat agar mereka terhindar dari kemurtadan. Hadhrt Abu Bakr (ra) menjawab, ‘Jika seutas tali untuk mengikat unta pun telah

23 Kitab sejarah ath-Thabaqaat al-Kubra kaya Ibnu Sa’d (الصفحة ١٩٥ - ج ٣ - الطبقات الكبرى - محمد بن سعد). Imam as-Suyuthi (السيوطي) dalam karyanya Tarikh al-Khulafa (الخلفاء الراشدون الخليفة الأول: ابو بكر الصديق رضي الله عنه) (كتاب تاريخ الخلفاء).

24 Muhammad al-Salabi, Sayyiduna Abu Bakr Siddiqra Shakhshiyat aur Karname [Khan Garh, Pakistan: Al-Furqan Trust], pp. 48-52. (ماخوذ من سيدنا ابوبكر).
Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Vol. 8, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001] pp. 87 and 99. (البداية والنهاية جلد 8 صفحہ 58، 59، ممن توفي في هذه السنة، دار الكتب العلمية بيروت 2001ء).
Usd al-Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 5, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah], 97. (اسد الغابہ جلد 5 صفحہ 98 دار الكتب العلمية بيروت).
Al-Ishabah, Vol. 8, [Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, p. 392 (اصابه جلد 8 صفحہ 392 دار الكتب العلمية بيروت)].

25 Umar Abu Al-Nasr, Sirat Syedna Siddiq-e-Akbar, Mushtaq Book Corner, Lahore, p. 647 (سیرت سیدنا صدیق اکبر، از عمر ابو النصر (مترجم) صفحہ 647 مشتاق).
(بک کارنر لاہور).

26 Ibn Sa’d, Al-Tabaqat al-Kubra, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012], p. 267.

mereka serahkan kepada Rasulullah (saw), maka ini pun akan saya ambil. Sekali pun kalian semua meninggalkan saya lalu kalian bergabung dengan orang-orang yang murtad dan hewan buas, saya sendiri akan memerangi mereka semua.’ Ini adalah contoh ketetapan hati. Apa yang terjadi selanjutnya Anda mengetahuinya. Ini adalah keteguhan Hadhrat Abu Bakr (ra), tatkala yang lain memberi pendapat-pendapat yang berbeda. Namun, lihat apa yang terjadi. Dari teladan keteguhan yang beliau perlihatkan ini, Allah Ta’ala telah membukakan pintu-pintu kemenangan karena keteguhan beliau. Ingatlah! Tatkala manusia telah takut kepada Tuhan, maka wibawa makhluk mana pun tidak akan berpengaruh padanya.”²⁷ Inilah hakikat *manshab-e-khilafat* (kedudukan khilafat).

Pendirian Baitul Mal. Di masa Rasul termulia (saw) yang penuh berkat, harta yang datang dari bagian ghanimah, khumus, fa’i, zakat, dan lainnya langsung beliau bagikan saat itu juga di hadapan semuanya sembari duduk di masjid. Dalam corak ini dapat disimpulkan bahwa lembaga Baitul Mal telah ada sejak era kenabian. Jelaslah bahwa di era Hadhrat Abu Bakr (ra) – kecuali di beberapa waktu saja – lembaga ini mulai mendapat cukup banyak penerimaan dari ghanimah dan jizyah dikarenakan kemenangan-kemenangan yang diraih. Hadhrat Abu Bakr (ra) merasakan perlunya didirikan satu tempat untuk Baitul Mal, supaya harta yang ada dapat disimpan disana terlebih dahulu sebelum dibagikan atau dipergunakan. Maka dari itu, sesuai dengan saran dari para sahabat terkemuka, beliau mengkhususkan satu tempat untuk ini. Namun Baitul Mal ini hanya sekedar nama saja, karena Hadhrat Abu Bakr (ra) selalu berupaya agar harta itu dibagikan sesuai dengan kepastian berapa jumlah dan jenisnya. Menurut beberapa riwayat, tanggung jawab lembaga Baitul Mal ini ada di pundak Hadhrat Abu Ubaidah.²⁸

Di permulaan, Hadhrat Abu Bakr (ra) mendirikan Baitul Mal di lembah Sunh (السُّنْح). Beliau tidak mengangkat satu penjaga untuknya. Sunh berada di sekitar Madinah di jarak kurang lebih 2 mil dari Masjid Nabawi. Pada satu kali ada seseorang bertanya bahwa mengapa beliau tidak mengangkat seseorang untuk menjaga Baitul Mal. Hadhrat Abu Bakr (ra) menjawab, “Satu induk kunci adalah cukup untuk menjaganya” (artinya, cukuplah ia terkunci) karena apapun yang terkumpul di Baitul Mal, beliau lantas membagikannya sehingga di banyak waktunya Baitul Mal adalah kosong atau sama sekali kosong. Lalu tatkala beliau berpindah ke Madinah, beliau memindahkan Baitul Mal di rumahnya. Cara beliau adalah kapan pun harta masuk ke Baitul Mal, beliau langsung membagikannya ke segenap orang hingga Baitul Mal pun menjadi kosong. Beliau memberi sama rata dalam membagikannya. Dari harta inilah beliau (ra) membeli unta, kuda, senjata, dan membagikannya di jalan Allah. Satu saat beliau membeli kain dari seorang Arab Badui lalu membagikannya kepada segenap janda di Madinah.²⁹ Beliau pasti sering melakukan hal ini. Meski demikian tentang hal ini tertera satu kali di satu riwayat.

Tentang tunjangan yang diperuntukkan bagi Hadhrat Abu Bakr (ra) dari Baitul Mal, tertera bahwa tatkala Hadhrat Abu Bakr (ra) telah terpilih menjadi Khalifah, beliau diberi suatu tunjangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan beliau. Hadhrat Aisyah menjelaskan: *لَمَّا اسْتُخْلِفتُ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ ، قَالَ : لَقَدْ عَلِمَ قَوْمِي أَنَّ جِرْفَتِي لَمْ تَكُنْ تَعْجُرُ عَنْ مَوْتِنَا أَهْلِي ، وَشِعْلَتُ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ ، فَسَيَأْكُلُ آلَ أَبِي بَكْرٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ ، وَيَحْتَرِفُ فِيهِ* “Tatkala Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) menjadi Khalifah, beliau bersabda, ‘Kaum saya mengetahui bahwa mata pencaharian saya sebelum ini bukanlah pekerjaan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga saya. Pemasukan saya dulu adalah sedemikian rupa dimana saya

27 Mansab-e-Khilafat, Anwar-ul-Ulum, Vol. 2, p. 58 (58-59). (ماخوذ از منصب خلافت، انوار العلوم جلد 2 صفحه 58).

28 Bashir Sajid, Ashra Mubashra, [Lahore: Al-Badr Publications, 2000], p. 181 (عشره مبشره از بشیر ساجد صفحه 181 البدر پبلیکیشنز لاہور 2000ء).

29 Allamah Al-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, [Beirut: Dar-ul-Kitab Al-Arabi, 1999], pp. 63-64, (Furhang-e-Sirat, [Karachi: Zawar Academy], p. 157).

dapat menjalani rumah tangga dengan nyaman. Namun kini saya sibuk dalam tugas-tugas kaum Muslimin.”³⁰

Maka dari itu, kini anak dan istri Abu Bakr (ra) akan mendapat makanan dari Baitul Mal dan Hadhrat Abu Bakr (ra) akan mengelola harta Baitul Mal ini dalam perdagangan demi [keuntungan] kaum Muslim, sehingga dengan demikian jumlah harta akan semakin bertambah. Alhasil, kaum Muslimin menetapkan tunjangan hidup sejumlah uang 6.000 dirham per tahun untuk beliau.

Sebagian menuturkan bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) menyetujui jumlah yang secukupnya untuk kebutuhan beliau. Beliau adalah Wali pertama yakni pemimpin suatu pemerintahan pertama, yang mana para warganya sepakat memberikan tunjangan nafkah terhadap beliau.³¹

Di dalam satu riwayat tertera bahwa tatkala Hadhrat Abu Bakr (ra) diangkat sebagai khalifah, suatu hari beliau pergi ke pasar di pagi hari. Di pundak beliau ada kain yang dengannya beliau dahulu biasa berdagang. Hadhrat Abu Bakr (ra) lalu berjumpa dengan Hadhrat ‘Umar ibn al-Khaththab dan Hadhrat Abu Ubaidah bin Jarrah. Mereka berkata, “Wahai Khalifah Rasulullah (saw). Hendak kemanakah Anda?”

Beliau bersabda, “Saya sedang pergi ke pasar.”

Mereka berkata, “Apa yang Hudhur lakukan? Hudhur adalah Wali dalam segenap urusan umat Muslim.”

Beliau bersabda, “Lantas bagaimana saya memberi makan anak dan istri saya?”

Mereka pun menyampaikan bahwa bagian untuk beliau telah ditetapkan.³²

Maka dari itu, telah dianggarkan 3.000 dirham per tahun sebagai tunjangan untuk beliau. Menurut beberapa riwayat – sebagaimana telah saya sampaikan – ada 6.000 dirham yang telah ditetapkan sebagai tunjangan. Menurut beberapa riwayat lainnya, jumlah untuk seluruh periode kekhalifahan beliau adalah 6.000 dirham. Demikian pula, buku-buku sejarah kurang lebih sepakat bahwa meskipun Hadhrat Abu Bakr mengambil bagian beliau dari Baitul Mal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan beliau dan keluarga beliau, pada waktu kewafatan beliau mengembalikan seluruh uang tersebut. Maka dari itu, dalam satu riwayat tertera ketika waktu kewafatan beliau telah dekat, beliau mewasiyatkan untuk menjual tanah beliau dan hasilnya dipergunakan untuk membayar jumlah yang telah beliau ambil dari Baitul Mal untuk kebutuhan-kebutuhan pribadi beliau.³³

Di dalam satu riwayat lain tertera bahwa tatkala waktu kewafatan Hadhrat Abu Bakr (ra) telah dekat, beliau bersabda kepada Hadhrat Aisyah, أما إنا منذ ولينا أمر المسلمين لم نأكل لهم ديناراً ولا درهما ولكننا قد أكلنا من جريش طعامهم في بطوننا ولبسنا من خشن ثيابهم على ظهورنا وليس عندنا من في المسلمين قليل ولا كثير إلا هذا العبد الحشبي وهذا البعير الناضح وجرده هذه القطيفة فإذا مت فابعثي بهن إلى عمر “Semenjak kami menjadi Khalifah, saya tidak pernah menggunakan sepeser pun dinar dan dirham milik kaum Muslim, dan saya senantiasa makan dan mengenakan pakaian sederhana, sementara ganimah milik umat Muslim hanyalah ini yakni hamba sahaya, unta, dan kain-kain. Maka dari itu, serahkanlah semua hal itu kepada ‘Umar

30 Shahih al-Bukhari Kitab jual-beli, bab usaha seseorang dnegan tangannya dan makan dari itu, nomor 1986 (صحيح البخاري كتاب البيوع باب كسب الرجل) (نمبر 2070) atau 2070 (وعمله بيده حديث رقم 1986)

31 Ibn Athir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006], p. 272. (ماخوذ از الكامل في التاريخ لابن) (اثير جلد 2 صفحہ 272 دار الكتب العلمية بيروت 2006ء)

32 Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 137, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2021 (ماخوذ از الطبقات الكبرى جلد 3) (صفحة 137 'ابوبكر الصديق' دار الكتب العلمية بيروت 2012ء)

33 Ibn Athir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006], p. 272. (الكامل في التاريخ لابن اثير جلد 2 صفحہ 272 دار الكتب العلمية) (بيروت 2006ء); Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 143, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 1990 (طبقات الكبرى جلد 3) (صفحة 143 دار الكتب العلمية بيروت 1990ء)

setelah kewafatan saya.” Hadhrt Aisyah bersabda, “Ketika kelak Hudhur wafat, saya akan menyerahkan semua itu kepada Hadhrt Umar.” Melihat segenap hal ini Hadhrt ‘Umar pun menangis hingga air mata beliau jatuh ke tanah. Lantas Hadhrt ‘Umar bersabda, *رحم الله أبا بكر لقد أتعب من بعده رحم الله أبا بكر لقد أتعب من بعده يا غلام ارفعهن* “Semoga Allah mengasihi Abu Bakr (ra). Beliau telah memasukkan orang-orang setelah beliau dalam kesusahan.”³⁴

Tatkala Hadhrt Abu Bakr (ra) wafat, Hadhrt ‘Umar memanggil beberapa sahabat untuk memeriksa Baitul Mal, dan Hadhrt ‘Umar tidak mendapati ada dirham dan dinar di dalamnya.³⁵ Tidak ada apa pun di dalamnya, semua telah dibagikan.

Hadhrt ‘Umar melanjutkan lembaga Qada. Meskipun lembaga Qada belum dijalankan secara rutin di masa kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt Abu Bakr (ra) telah mengamanatkan tanggung jawab Mahkamah Qada kepada Hadhrt ‘Umar.³⁶

Di dalam satu riwayat tertera: Tatkala Hadhrt Abu Bakr (ra) menjadi Khalifah, Hadhrt ‘Umar menyampaikan, “Saya dengan [perkenan] Hudhur, [bersedia] untuk menyelesaikan tugas-tugas peradilan.” Hadhrt ‘Umar menunggu hingga 1 tahun untuk hal ini. Namun di masa ini tidak ada 2 orang pun yang datang untuk urusan Qada ini.³⁷ Tidak ada perselisihan, pertikaian, serta masalah-masalah lainnya. Jumlah peradilan pun sangat sedikit. Kalau pun ada suatu peradilan, Hadhrt Abu Bakr (ra) sendiri sering meluangkan waktu beliau untuk menyelesaikannya. Saat itu ketua Mahkamah Qada adalah Hadhrt ‘Umar, dan sahabat-sahabat berikut diangkat untuk membantu beliau yaitu: Hadhrt Ali, Hadhrt Mu’adz bin Jabal, Hadhrt Ubay bin Ka’ab, Hadhrt Zaid bin Tsabit, Hadhrt Abdullah bin Mas’ud.³⁸

Hadhrt ‘Umar menerangkan, “Saat itu adalah masa dimana kedamaian dan kejujuran adalah sedemikian tinggi dimana bulan demi bulan berlalu tanpa adanya dua (2) orang yang datang kepada saya untuk memintakan putusan.”³⁹

Mengenai Mahkamah Ifta, tertera: Saat itu banyak kabilah-kabilah dan permukiman-permukiman baru yang terus menerima Islam, sehingga keadaan-keadaan ini pun menimbulkan berbagai permasalahan terkait fiqh. Oleh karena itu, Hadhrt Abu Bakr (ra) mencanangkan Lembaga Ifta untuk memberi kemudahan dan bimbingan bagi kaum Muslim awam. Beliau pun mengangkat Hadhrt ‘Umar, Hadhrt Utsman, Hadhrt Ali, Hadhrt Abdurrahman bin Auf, Hadhrt Ubay bin Ka’b, Hadhrt Mu’az bin Jabal, dan Hadhrt Zaid bin Tsabit sebagai pemberi fatwa, karena para sahabat ini lebih unggul dari yang lainnya dalam hal *tafaqqahu fiddiin*, keilmuan, dan mengambil ijtihad. Menurut satu riwayat, Hadhrt Abdullah bin Mas’ud pun ikut masuk dalam sahabat-sahabat yang memberi fatwa tersebut. Selain mereka, tidak ada lagi yang diizinkan untuk memberikan fatwa.⁴⁰

34 ath-Thabaqaat al-Kubra (الصفحة ١٩٦ - ج ٣ - محمد بن سعد - الطبقات الكبرى - Ibn Athir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006], p. 271. (الكامل في التاريخ لابن اثير جلد2صفحة271 مطبوعه دارالكتب العلمية بيروت2006ء).

35 Allamah Al-Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, [Beirut: Dar-ul-Kitab Al-Arabi, 1999], p. 64 (تاريخ الخلفاء از علامه سيوطى صفحه64 دارالكتاب العربى بيروت1999ء).

36 Umar Abu Al-Nasr, Sirat Syedna Siddiq-e-Akbar, Mushtaq Book Corner, Lahore, p. 699 (سیدنا صدیق اکبر از ابوالنصر مترجم صفحه699).

37 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012], p. 351. (تاريخ الطبری جلد2صفحة351)). (دارالكتب العلمية بيروت2012ء)

38 Umar Abu Al-Nasr, Sirat Syedna Siddiq-e-Akbar, Mushtaq Book Corner, Lahore, pp. 699-700 (سیدنا صدیق اکبر از ابوالنصر مترجم صفحه700-699).

39 Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqaat al-Kubra, jilid ke-3 halaman 137, terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2012 (الطبقات الكبرى لابن سعد الجزء 3) (الثالث صفحہ 137 'ابوبکر الصديق' دارالكتب العلمية بيروت 2012ء).

40 Bashir Sajid, Ashra Mubashra, [Lahore: Al-Badr Publications, 2000], p. 182 (عشره مبشره از بشیر ساجد صفحہ 182 البدر پلیکیشنز لاہور 2000ء). (سیدنا صدیق اکبر از ابوالنصر مترجم صفحه700).

Seorang sejarawan mengenai tugas pencatatan ini, ia menulis: Di masa kini, seorang katib ‘pencatat’ hendaknya disebut dengan sekretaris pemerintah. Sekretaris di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) bertugas mencatat poin-poin rapat. Lembaga Diwan belum berdiri di masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra). Namun, dalam hal pencatatan keputusan-keputusan pemerintahan, penulisan perjanjian-perjanjian, dan tugas pencatatan lainnya, telah ada beberapa orang yang dikhususkan untuk hal ini. Hadhrat Abdullah bin Arqam telah diangkat untuk berkhidmat dalam hal pencatatan sejak masa kenabian. Maka dari itu, di era kekhalifahan Siddiqi pun tugas ini diamanatkan kepada beliau.⁴¹

Menurut satu riwayat, Hadhrat Zaid bin Tsabit mengemban tugas lembaga pencatatan ini di era kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra), dan terkadang beberapa sahabat lain seperti Hadhrat Ali atau Hadhrat ‘Utsman pun [ikut] mengemban amanat ini.⁴²

Lembaga Ketenteraan. Terkait hal ini tertera: Di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak ada pengaturan tetap dalam hal kemiliteran. Di saat jihad, setiap Muslim adalah menjadi mujahid. Pembagian pasukan disesuaikan dengan kabilah yang ada. Setiap kabilah memiliki Amir yang berbeda, dan diatas amir-amir itu ada kedudukan Amir tertinggi (Amirul Umara - أمير الأمراء) yang ditemukan dan diadakan oleh Hadhrat Abu Bakr (ra).⁴³

Untuk menghimpun peralatan-peralatan perang, Hadhrat Abu Bakr (ra) mengupayakan agar dari berbagai penerimaan yang ada, terdapat suatu anggaran terpisah dengan jumlah yang terukur untuk pengeluaran militer dan dengan anggaran ini akan dibeli berbagai senjata serta hewan tunggangan. Kemudian telah dikhususkan beberapa tempat penggembalaan untuk perawatan hewan-hewan unta dan kuda untuk jihad.⁴⁴

Seorang sejarawan menulis, “Cara pengaturan kemiliteran Hadhrat Abu Bakr (ra) lebih condong ke metode Arab Beduin yang memang telah biasa dijalankan bahkan sebelum era Rasulullah (saw) di antara para kabilah Arab. Saat itu tidak ada suatu pengaturan kemiliteran tetap dari pihak pemerintah, karena setiap orang biasa menyerahkan dirinya untuk berkhidmat di berbagai pertempuran. Tatkala suatu pertempuran diumumkan, maka kabilah-kabilah pun turun dengan menyandang senjata mereka dan bergerak menghadapi musuh. Kabilah-kabilah tidak lantas melirik ke pemerintah pusat dalam hal sarana transportasi dan persenjataan, tetapi justru mereka mempersiapkan sendiri hal-hal tersebut.

Pemerintah pun saat itu belum memberikan gaji (uang upah) kepada mereka dan mereka menjadikan harta ghanimah (harta rampasan perang) sebagai remunerasi (pemberian upah) atas pengkhidmatan mereka. Sejumlah 4/5 (empat per lima atau 80 persen) bagian dari harta ganimah yang diraih di medan pertempuran dibagikan untuk mereka yang ikut dalam pertempuran, sementara sejumlah 1/5 (satu per lima atau 20 persen) bagian dikirim ke pusat pemerintahan untuk diserahkan ke hadapan Khalifah lalu dikumpulkan di Baitul Mal. Dengan harta *khums* (seperlima dari

41 Professor Ali Muhsin Siddiqi, Al-Siddiq, [Karachi: Qirtas, 2002] p. 194 (الصدیق از پروفیسر علی محسن صدیقی صفحہ 194 قرطاس کراچی 2002ء)

42 Dr Ali Muhammad As-Salabi, Abu Bakr Al-Siddiq [Beirut, Damascus; Dar ibn Kathir, 2003], p. 162 (ابوبکر الصدیق از ڈاکٹر علی محمد صلابی صفحہ 162 مطبوعہ دار ابن کثیر دمشق بیروت 2003ء)

43 ‘Umar Abu Nashr dalam karyanya ash-Shiddiq Umar Abu Al-Nasr, Sirat Syedna Siddiq-e-Akbar, Mushtaq Book Corner, Lahore, p. 701 (سیدنا صدیق (اکبر) از ابوالنصر مترجم صفحہ 701)

44 Allamah Muhammad Shoab Chishti dalam karyanya “Commander Sahaba” atau “Kepemimpinan para Sahabat”, [Lahore: Mumtaz Academy Urdu Bazar], pp. 87-88 (کمانڈر صحابہ از علامہ محمد شعیب چشتی صفحہ 87-88 مطبوعہ ممتاز اکیڈمی اردو بازار لاہور)

ghanimah), pengeluaran pemerintahan yang sifatnya tidak besar, dapat terpenuhi. Itu merupakan instruksi yang diberikan dalam perang, kepada para komandannya.”⁴⁵

Berkeanaan dengan Hadhrat Abu Bakr (ra) tertulis bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) biasa memberikan instruksi kepada para jenderal dan komandan perang. Ketika berbicara kepada tentara Hadhrat Usamah, Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) bersabda, يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُفُوا أَوْصِيكُمْ بِعَشْرِ فَاخْفَظُوهَا، عَيِّي: لَا تَخُونُوا وَلَا تَعْلُوا، وَلَا تَعْدُوا وَلَا تَمْتَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا طِفْلاً صَغِيراً، وَلَا شَيْخاً كَبِيراً وَلَا امْرَأَةً، وَلَا تَعْبُرُوا نَخْلاً وَلَا تُحَرِّقُوا، وَلَا تَقْطَعُوا شَجَرَةً مُثْمِرَةً، وَلَا تَذْبَحُوا شَاةً وَلَا بَقْرَةً وَلَا بَعِيراً إِلَّا لِمَاكَلَةٍ، وَسَوْفَ تَمُرُونَ بِأَقْوَامٍ قَدْ فَرَّغُوا أَنْفُسَهُمْ فِي الصَّوَامِ، فَدَعُوهُمْ وَمَا فَرَّغُوا أَنْفُسَهُمْ لَهُ، وَسَوْفَ تَقْدُمُونَ عَلَى قَوْمٍ يَأْتُونَكُمْ بِأَيَّةٍ فِيهَا أَلْوَانُ الطَّعَامِ، فَإِذَا أَكَلْتُمْ مِنْهَا شَيْئاً بَعْدَ شَيْءٍ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا وَتَلْفَؤْنَ أَقْوَامًا قَدْ فَحَصُوا أَوْسَاطَ رُءُوسِهِمْ وَتَرَكَوا حَوْلَهَا مِثْلَ الْعَصَائِبِ، فَاخْفَظُوهُمْ بِالسَّيْفِ حَقَّقًا انْدَفِعُوا بِاسْمِ اللَّهِ، أَنْفَاكُم وَاللَّهُ عَلَيْهَا وَالطَّعْنَ وَالطَّاعُونَ. “Saya nasihatkan 10 (sepuluh) hal kepada kalian. Janganlah kalian berkhianat, jangan mengambil ghanimah sebelum dibagi, jangan melanggar janji, jangan memutilasi (memotong-motong badan musuh), serta jangan membunuh anak kecil atau orang lanjut usia, maupun perempuan. Jangan pula kalian merusak dan membakar pohon kurma, janganlah kalian menyembelih hewan kecuai untuk dimakan. Kalian akan melewati suatu kaum yang berdiam di biara-biara, biarkan mereka. Kalian akan melewati suatu kaum yang menyuguhkan makanan dalam berbagai wadah, makanlah itu dengan menyebut nama Allah. Kalian juga akan menemukan yang tidak menyisakan rambut pada bagian tengahnya dan meninggalkan rambutnya seperti empat helai, maka perangilah mereka karena mereka memprovokasi untuk menentang umat Islam. Berangkatlah dengan menyebut nama Allah Semoga Allah Ta’ala melindungi kalian dari berbagai luka, penyakit dan wabah thaun.”⁴⁶

Demikian pula, Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda saat mengutus Hadhrat Yazid bin Abu Sufyan untuk berperang di Suriah. Saya telah menyampaikannya pada beberapa khotbah saya sebelumnya. saya akan sampaikan lagi dengan menggarisbawahi beberapa poin pentingnya. Ini adalah poin penting untuk diingat oleh para pengurus Jemaat. Beliau bersabda: إني قد وليتكم لأبلوك وأجربك وأخرجك، فإن أحسنت رددتكم إلى عملك وزدتك، وإن أسأت عزلتك، فعليك بتقوى الله فإنه يرى من باطنك مثل الذي من ظاهرك، وإن أولى الناس بالله أشدهم تولياً له، وأقرب الناس من الله أشدهم تقرباً إليه بعمله، وقد وليتكم عمل خالد فيايك وعبية الجاهلية، فإن الله يبغضها ويبغض أهلها، وإذا قدمت على جنك فأحسن صحبتهم وابدأهم بالخير وعددهم إياه، وإذا عظمتهم فأوجز فإن كثير الكلام ينسي بعضه بعضاً، وأصلح نفسك يصلح لك الناس، وصل الصوات لأوقاتها بإتمام ركوعها وسجودها والتخشع فيها، وإذا قدم عليك رسل عدوك فآكرمهم وأقل لبثهم حتى يخرجوا من عسكريك وهم جاهلون به ولا تزينهم فيروا خللك ويعلموا علمك، وأنزلهم في ثروة عسكريك، وامنع من قبلك من محادثتهم، وكن أنت المتولي لكلامهم، ولا تجعل سرك لعلايتك فيخط أمرك، وإذا استشرت فاصدق الحديث تصدق المشورة، ولا تخزن عن المشير خبرك فتوتى من قبل نفسك، واسمر بالليل في أصحابك تأتك الأخبار وتتكشف عندك الأستار، وأكثر حرسك وبددهم في عسكريك، وأكثر مفاجأتهم في محارسهم بغير علم منهم بك، فمن وجدته غفل عن محرسه فأحسن أدبه وعاقبه في غير إفراط، وأعقب بينهم بالليل، واجعل النوبة الأولى أطول من الأخيرة فإنها أيسرهما لقربها من النهار، ولا تخف من عقوبة المستحق، ولا تلجن فيها، ولا تسرع إليها، ولا تدخلها مدفعاً، ولا تغفل عن أهل عسكريك فتفسده، ولا تجسس عليهم فتفضحهم، ولا تكشف الناس عن أسرارهم، واكتف بعلايتهم، ولا تجالس العباثين، وجالس أهل الصدق والوفاء، واصدق اللقاء، ولا تجبن فيجبن الناس، واجتنب الغلول فإنه يقرب الفقر ويدفع النصر، وستجدون أقواماً حبسوا أنفسهم في الصوامع فدعهم وما حبسوا أنفسهم له “Saya mengangkat Anda sebagai Wali (Amir atau gubernur) supaya saya dapat menguji dan menilai Anda serta saya dapat mendidik dan melatih Anda dengan mengirim Anda keluar bertugas.

45 Muhammad Husain Haikal dalam karyanya ash-Shiddiq Abu Bakr, terbitan Islami Kutub Khana, Lahore, Pakistan, pp. 456-457. (ماخوذ از ابوبکر الصديق). (از محمد حسين بيكل مترجم صفحه 456-457 مطبوعه اسلامي كتب خانه لاہور).

46 Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاريخ الأمم والملوك) atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاريخ الرسل والملوك) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (سنة إحدى عشرة (ذكر الأحداث التي كانت فيه) ke-11), berita tentang apa yang terjadi pada tahun ke-11, jilid ke-2 halaman 246, terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah, Beirut-Lebanon, 2012 (تاريخ الطبري لابي جعفر محمد بن جرير طبري جلد 2 صفحه 246 دار الكتب العلمية بيروت 2012ء).

Jika Anda menjalani segenap kewajiban Anda dengan baik, saya akan kembali mengangkat Anda pada tugas ini dan akan menaikkan jabatan Anda. Tapi jika Anda melakukan kelemahan, saya akan memakzulkan (memberhentikan) Anda dari jabatan.

Peganglah ketakwaan kepada Allah. Dia melihat batiniyah [hal tersembunyi] Anda seperti halnya Dia melihat lahiriah (hal-hal yang keliatan) dari Anda. Diantara segenap manusia, yang paling dekat dengan Allah adalah mereka yang paling memenuhi hak persahabatan dengan Allah. Yang paling dekat kepada Allah diantara manusia adalah orang yang melalui amalannya ia menjadi yang paling dekat dengan-Nya.

Menghindarlah dari kebodohan dan kebencian. Allah sangat membenci hal-hal ini dan mereka yang melakukannya.

Perlakukanlah para laskar dengan baik. Hadapilah mereka dengan baik.

Kemudian, ketika Anda menasihati mereka, sampaikanlah dengan singkat, karena pembahasan panjang akan melupakan banyak hal.

Perbaikilah diri Anda sendiri niscaya segenap orang akan menjadi baik demi Anda.” (Maksudnya, jika Anda (atau seorang pemimpin) menjadikan dirinya sendiri baik maka segenap orang dengan sendirinya akan menjadi baik.)

“Dan dirikanlah shalat-shalat pada waktunya dan sempurnakanlah ruku dan sujudnya.” Disiplin dalam shalat sangatlah penting.

“Tatkala para utusan musuh datang kepada Anda, perlakukanlah mereka dengan terhormat dan santun. Persingkatlah berbicara dengan mereka hingga mereka pergi dari pasukan Anda dan mereka tidak tahu apa-apa tentangnya.” (Jangan biarkan mereka tinggal lama di tempat kita dan buatlah agar segera ia keluar dari pasukan kita supaya ia tidak dapat mengetahui ihwal pasukan.) “Dan janganlah Anda beritakan kegiatan Anda kepada mereka (para utusan musuh) dan berikanlah pada mereka perkataan-perkataan ringkas - dan cegahlah orang-orang Anda berbicara dengan mereka.” Artinya, jangan biarkan duta atau utusan pihak musuh bertemu dengan siapa saja yang mereka inginkan dari kalangan kita dan pergi ke mana pun mereka mau di lingkungan kita, melainkan mereka harus bertemu dengan yang bersangkutan saja dan tidak menyusup ke masyarakat kita sekehendaknya.

“Jadilah Anda orang yang bertanggungjawab untuk berhati-hati atau sangat jeli lagi waspada dalam berbicara dengan mereka (para utusan musuh). Jika Anda sendiri berbicara dengan mereka, jangan ungkapkan rahasia-rahasia Anda.” Dalam kata lain, orang-orang kita yang mereka temui pun harus hati-hati berbicara.

Kemudian, beliau (ra) bersabda mengenai meminta musyawarah (saran), “Bilamana Anda meminta musyawarah dari seseorang, katakanlah dengan jujur apa adanya secara tulus ikhlas, dengan begitu Anda akan mendapat saran yang tepat. Beritahukan pada mereka secara rinci, baru kemudian meminta musyawarah. Janganlah menyembunyikan perkara-perkara yang Anda ketahui dari para penasihat, karena hal ini akan membawa kerugian pada Anda sendiri atas kesalahan Anda sendiri.”

Selanjutnya, mengenai bagaimana para pengurus, para komandan atau para pemimpin menyerap sebanyak mungkin berita terkini setiap hari, beliau bersabda, “Berbincanglah dengan para sahabat Anda – yang pilihan - di waktu malam, maka Anda akan mendapatkan banyak berita dan himpunlah sebanyak mungkin informasi maka hal-hal yang tersembunyi akan terungkap pada Anda.

Adakanlah sebanyak mungkin inspeksi secara mendadak (tanpa pemberitahuan) ke pos-pos penjagaan mereka (para prajurit Anda).” (Pengawasan ialah hal yang penting juga) “Dimana saja Anda mendapati mereka lalai dalam tugasnya, nasehatilah (perbaikilah) mereka dengan sebaik-baiknya.

Janganlah tergesa-gesa dalam menghukum, namun jangan juga mengabaikannya sama sekali. Janganlah lalai (tidak peduli) akan prajuritmu, sehingga mereka menjadi rusak.” (Kedua segi ini sama-sama pentingnya; seseorang tidak boleh tergesa-gesa menghukum atau mengeluarkan sebuah keputusan dan tidak boleh juga sama sekali tidak peduli dan tidak berbuat apa-apa)

Janganlah merendahkan mereka (para prajuritmu) dengan mencari-cari aib (memata-matai) mereka. (tiap saat mencari-cari kelemahan mereka mengarahkan pada mempermalukan mereka) Janganlah menceritakan hal-hal rahasia mereka kepada orang lain. Cukuplah dengan apa yang terlihat ada pada mereka.” (Apa saja berita rahasia yang kau terima tentang mereka (para prajurit bawahan engkau, janganlah engkau siarkan kepada orang lain)

Janganlah duduk dengan orang-orang yang sia-sia. Duduklah bersama orang-orang yang benar dan setia.

Bersikaplah berani saat berhadapan dengan musuh. Jangan bersikap takut, karena jika Anda takut maka orang-orang [Anda] pun akan menjadi takut.

Hindarilah berkhianat (tidak jujur atau korupsi) dalam hal pembagian harta ghanimah, karena ini mendekatkan pada kemiskinan, menunda pertolongan dan kemenangan.”⁴⁷

Ini banyak hal yang telah saya sampaikan, beberapa di antaranya juga diperlukan selain untuk para pemimpin, para perwira militer dan komandan, seperti yang saya katakan sebelumnya, penting juga bagi para pengurus kita, dengan begitu dalam tugas-tugas akan meraih keberkatan. Saya telah sampaikan ringkasan ini dan pernah disampaikan juga sebelumnya untuk menjadi perhatian para pengurus jemaat.

Berkenaan dengan pembagian pemerintahan Islam menjadi beberapa negara bagian tertulis bahwa pada masa kekhalifahan Hadhrat Abu Bakr (ra), pemerintahan Islam dibagi menjadi beberapa negara bagian. Beliau menunjuk para Amir dan Gubernur di setiap negara bagian tersebut. Madinah adalah ibu kotanya. Hadhrat Abu Bakr (ra) berdomisili di Madinah sebagai Khalifah.⁴⁸

Berkenaan dengan metode (tata cara) pengangkatan para pejabat, Hadhrat Abu Bakr (ra) selalu mengikuti Sunnah Rasul yang mulia (saw) saat mengangkat seorang gubernur di suatu negara bagian yakni jika terdapat individu yang saleh dalam suatu negara bagian, beliau akan mengangkat gubernur dari antara mereka. Seperti itulah beliau mengangkat seorang gubernur di Taif dan beberapa suku lain, dan ketika beliau menunjuk seseorang sebagai gubernur, beliau akan memintanya untuk menulis surat perjanjian atas daerah itu dan sering menentukan cara untuk mencapai daerah itu untuknya dan di dalamnya beliau biasa menyebutkan tempat-tempat yang harus mereka lewati. Khususnya jika penunjukan itu menyangkut daerah-daerah yang belum ditaklukkan dan berada di luar kendali Khilafah Islamiyah. Dalam penaklukan Suriah dan Irak dan perang melawan orang-orang murtad, hal-hal ini cukup menonjol dan terkadang beliau menggabungkan beberapa negara bagian dengan yang lain, terutama setelah memerangi para murtadin. Sebagaimana Hadhrat Ziyad bin Labid, yang merupakan gubernur Hadramaut, memasukkan Kindah di bawah pengawasannya dan setelah itu beliau menjadi gubernur Hadhramaut dan Kindah.⁴⁹

47 Al-Kaamil fit Taarikh (الکامل فی التاریخ - ابن الأثیر - ج ۲ - الصفحة ۴۰۴) Ibn Athir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], pp. 253-254 (الکامل فی التاریخ جلد 2 صفحه 253-254 دارالکتب العلمیة بیروت 2003ء)

48 Dr Ali Muhammad As-Salabi, Abu Bakr Al-Siddiq [Beirut, Damascus; Dar ibn Kathir, 2003], pp. 176, 180, 181 (خلاصه از ابوبکر الصدیق از ڈاکٹر علی (محمد صلابی صفحه 176, 180, 181 مطبوعه دار ابن کثیر دمشق بیروت 2003ء)

49 Ash-Shalabi dalam Abu Bakr ash-Shiddiq. Dr Ali Muhammad As-Salabi, Abu Bakr Al-Siddiq [Beirut, Damascus; Dar ibn Kathir, 2003], p. 179 (ابوبکر الصدیق از ڈاکٹر علی محمد صلابی صفحه 179 مطبوعه دار ابن کثیر دمشق بیروت 2003ء)

Pada masa Hadhrat Abu Bakr (ra), pengangkatan para pejabat pun memprioritaskan mereka yang lebih dulu masuk Islam dan seseorang yang telah mendapatkan tarbiyat dari Rasulullah (saw), yang telah bergaul dengan Nabi (saw). Dalam hal ini standar beliau adalah orang yang ditunjuk oleh Rasul yang mulia (saw) untuk tugas itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak akan pernah mengubahnya. Misalnya, Hadhrat Rasulullah (saw) telah menetapkan Hadhrat Usamah sebagai komandan laskar. Belakangan, beberapa orang menyarankan untuk menunjuk seorang Sahabat senior untuk jabatan tersebut dengan memperhatikan sisi baiknya, namun Hadhrat Abu Bakr (ra) tetap mempertahankan Hadhrat Usamah.

Demikian pula, beliau biasa melihat siapa yang menerima lebih banyak limpahan keberkatan dari Rasul yang mulia (saw). Inilah sebabnya mengapa beliau sering mempercayakan berbagai tanggungjawab kepada mereka yang telah masuk Islam sebelum Fath Makkah. Dalam hal ini, beliau tidak pernah menganut sikap tribalisme (karena kesamaan suku atau bangsa) atau nepotisme (karena kesamaan asal keluarga). Sebagai buah dari prinsip yang ketat dan standar yang tinggi inilah para pejabat dan amir yang ditunjuk oleh beliau selalu mengerahkan segenap kapasitas mereka untuk mengkhidmati Islam dan umat Muslim.⁵⁰

Hadhrt Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) juga menghormati pendapat masyarakat setempat dalam pengangkatan pejabat, sebagaimana Hadhrt ‘Alaa bin al-Hadhrami adalah gubernur Bahrain pada masa Nabi (saw), kemudian dikirim ke tempat lain karena suatu alasan. Selama kekhalifahan Hadhrt Abu Bakr (ra), orang-orang Bahrain meminta Hadhrt Abu Bakr (ra) untuk mengirim Hadhrt Alaa kembali kepada mereka, untuk itu Hadhrt Abu Bakr (ra) mengangkat Hadhrt ‘Alaa bin al-Hadhrami sebagai gubernur Bahrain dan mengembalikannya kepada mereka.⁵¹

Hadhrt Abu Bakr (ra) juga memberikan instruksi kepada para Amil (pejabat pemungut zakat dan lain-lain). Tertulis tentang hal ini bahwa Hadhrt Abu Bakr (ra) sendiri biasa memberikan instruksi pada kesempatan pengangkatan pejabat, sebagaimana dalam Tarikh al-Thabari beliau bersabda ketika menasihati Amru bin al-‘Ash dan Walid bin Uqbah: اتَّقِ اللَّهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، فَإِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ، وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا فَإِنَّ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرٌ مَّا تَوَاصَى بِهِ عِبَادُ اللَّهِ، إِنَّكَ فِي سَبِيلٍ مِنْ سُبُلِ اللَّهِ، لَا يَسْغُكَ فِيهِ الْإِذْهَانُ وَالتَّفْرِيطُ وَالْعَفْلَةُ عَمَّا فِيهِ قَوَامٌ دِينِكُمْ، وَعِصْمَةٌ أَمْرِكُمْ، فَلَا تَنْ وَلَا تَفْتَنُ عِبَادُ اللَّهِ، وَكَتَبَ إِلَيْهِمَا: اسْتَخْلِفَا عَلَى أَعْمَالِكُمَا، وَإِنْدَبَا مِنْ يَلِيكُمَا “Takutlah kepada Allah baik batin maupun lahir [baik tidak terlihat maupun terlihat orang]. Siapa yang takut kepada Allah, Dia akan menciptakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari sumber yang tidak dia sangka-sangka. Siapa bertakwa, maka akan diampuni dosa-dosanya, artinya Allah mengampuni dosa-dosanya dan memberinya pahala yang berlipat. Menempuh ketakwaan kepada Allah adalah yang terbaik dari semua yang mana hamba Tuhan saling menasihati satu sama lain. Kalian sedang menempuh salah satu jalan Tuhan, untuk itu mengabaikan apa yang diperlukan untuk kekuatan agama Anda dan keamanan pemerintahan adalah kejahatan yang tidak termaafkan. Jadi, tidak boleh ada kemalasan dan kelalaian di pihak kalian.”⁵²

Hadhrt Al-Mustaurid bin Syaddad (المُسْتَوْرِدُ بْنُ سَدَادٍ) meriwayatkan, سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَ لَنَا عَامِلًا فَلْيُكْتَسِبْ رَوْجَةً فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ خَادِمٌ فَلْيُكْتَسِبْ خَادِمًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَسْكَنٌ فَلْيُكْتَسِبْ مَسْكَنًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ يَكُونُ ذَلِكَ مِنْ سَارِقٍ قَالَ لَا أَسْأَلُكَ عَنْ سَارِقٍ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اتَّخَذَ غَيْرَ ذَلِكَ فَهُوَ غَالٌ أَوْ سَارِقٌ “Saya mendengar Nabi (saw) bersabda,

50 Umar Abu Al-Nasr, Sirat Syedna Siddiq-e-Akbar, Mushtaq Book Corner, Lahore, p. 693 (693) (سیدنا صدیق اکبر از ابوالنصر مترجم صفحہ 693)

51 Imam Abu al-Hasan Ahmad bin Yahya al-Buladhari, Futuh al-Buldan [Karachi: Nafees Academy], p. 131. (ماخوذ از فتوح البلدان لبلاذری صفحہ 131 مترجم) (مطبوعہ نفعیہ اکیڈمی کراچی)

52 Tarikhul Umam Wal Muluuk (تاریخ الأمم والملوك) atau Tarikh ar-Rusul wal Muluuk (تاریخ الرسل والملوك) karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (سنة ثلاث عشرة (ذكر الخبر عما كان فيها من الأحداث) ke-13 (محمد بن جرير الطبري أبو جعفر), berita tentang apa yang terjadi pada tahun ke-13 (Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 2 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987], p. 332. (تاریخ الطبری جلد 2 صفحہ 332 دار الکتب العلمیة بیروت)

‘Siapa pun yang diangkat sebagai pejabat kami maka ia boleh membawa istri dan memperoleh nafkah untuknya, apabila dia tidak memiliki pembantu maka boleh dia mendapat pembantu, dan apabila ia tidak memiliki tempat tinggal maka boleh dia memperoleh (sekadar untuk) tempat tinggal baginya.’” Al-Mustaurid berkata, “Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda, ‘Siapa yang mengambil selain hal-hal tersebut maka dia adalah pengkhianat atau dikatakan juga pencuri (koruptor).’”⁵³

Bagaimana dalam memberikan penilaian terhadap para pejabat? Hadhrat Abu Bakr (ra) biasa memperhatikan setiap gerak-gerik para pejabat, karena mereka telah mendapatkan keberkatan dari pergaulan dengan Rasul yang mulia (saw), sehingga tidak seperti Hadhrat ‘Umar, Hadhrat Abu Bakr (ra) biasa memaafkan kesilapan kecil yang terkadang mereka lakukan. (Tarikh Tabari). Beliau biasa mengawasi apa yang mereka lakukan, namun sering mengabaikan hal-hal kecil.

Disebutkan dalam riwayat ath-Thabari bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak memenjarakan para pejabat dan anak buahnya, tetapi ketika seseorang melakukan kesalahan serius, beliau akan memberinya peringatan yang tepat, tidak peduli seberapa tinggi kedudukannya. Ketika beliau mengetahui tentang Hadhrat Muhajir bin Umayyah (ra) bahwa dia telah membuat tanggal gigi seorang wanita yang mengolok-olok seorang Muslim, beliau segera menulis surat teguran kepada Hadhrat Muhajir bin Umayyah (ra). Bahkan, jika beliau mengetahui Hadhrat Khalid bin Walid melakukan kesalahan, beliau pun tidak akan ragu untuk menegurnya.⁵⁴

Tertulis berkenaan dengan tanggung jawab para Amir dan gubernur bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) telah memberikan tanggung jawab dan tugas yang berbeda kepada para gubernur dan Amir yang ditunjuk di berbagai wilayah, kota dan kota kecil.

Para Amir dan wakil mereka juga memiliki tanggung jawab mengurus keuangan. Mereka biasa mengumpulkan zakat dari orang kaya di daerah mereka dan membagikannya kepada orang miskin juga memungut jizyah dari non-Muslim dan menyimpannya di Baitul Mal. Tanggung jawab ini sudah bermula sejak zaman Nabi (saw).

Perjanjian yang dibuat pada masa pemerintahan Rasul yang mulia (saw) diperbarui. Wali (gubernur wilayah) Najran memperbarui perjanjian antara Nabi dan penduduk Najran karena orang-orang Nasrani Najran menuntutnya.

Para Amir berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat di daerahnya masing-masing serta dalam berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Kebanyakan dari mereka biasa membentuk lingkaran di masjid-masjid dan mengajari orang-orang Al-Qur'an dan hukum islam dan adab. Mereka mengamalkan sepenuhnya sunnah Rasulullah (saw). Tanggung jawab ini dianggap paling penting di mata Rasul yang mulia (saw) dan khalifahnyanya, Hadhrat Abu Bakr (ra). Itulah sebabnya para Amir dan gubernur Hadhrat Abu Bakr (ra) menjalankan tanggung jawab ini dengan baik dan melakukannya dengan baik.

Bahkan, seorang sejarawan menulis tentang seorang Amir bernama Ziyad Bin Labid yang ditunjuk Hadhrat Abu Bakr (ra) bahwa ketika pagi tiba, Ziyad biasa mengajarkan Al-Qur'an kepada banyak orang, sebagaimana ia dahulu biasa mengajar Quran sebelum menjadi Amir. Demikian pula melalui pendidikan dan pelatihan, para Amir ini memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan Islam di daerah mereka. Berkat pendidikan ini, Islam menjadi lebih kuat di daerah-daerah yang ditaklukkan dan di daerah-daerah yang banyak orang-orang murtad dan pemberontak.

53 Hadits Abu Daud Nomor 2945 Kitab al-Kharaaj wal Imarati wal Fai, bab fi azraaqil ‘Ummal atau rezeki bagi para pegawai (سنن أبي داود كتاب الخراج) والإمارة والفيء باب في أرزاق العمال حديث رقم 2602

54 Umar Abu Al-Nasr, Sirat Syedna Siddiq-e-Akbar, Mushtaq Book Corner, Lahore, p. 695 (سیدنا صدیق اکبر از ابوالنصر مترجم صفحہ 695)

Di daerah-daerah di mana penduduknya banyak yang mualaf dan tidak mengetahui hukum-hukum agama, pendidikan ini memberikan hasil yang signifikan di daerah-daerah ini, sementara di pusat-pusat Islam yang kuat seperti Makkah, Taif, dan Madinah, guru-guru seperti itu ditunjuk untuk mengajar orang-orang. Mereka biasa menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. Semua ini dilakukan atas perintah khalifah atau amirnya atau mereka yang secara khusus ditunjuk oleh khalifah untuk mengadakan program pendidikan di berbagai daerah.

Amir atau Gubernur daerah bertanggung jawab langsung atas urusan pemerintahan provinsinya. Jika ia harus melakukan perjalanan, ia akan menunjuk wakilnya yang akan mengawasi urusan administrasi sampai dia kembali. Contohnya, Hadhrat Muhajir bin Abi Umayyah diangkat sebagai gubernur Kindah oleh Rasul yang mulia (saw). Sepeninggal beliau (saw) pun Hadhrat Abu Bakr (ra) tetap mempertahankannya di posisi yang sama. Hadhrat Muhajir tidak bisa pergi ke Yaman karena sakit sehingga terpaksa tinggal sementara di Madinah lalu mengirim Ziyad bin Labaid untuk menggantikan beliau hingga beliau sembuh dan kembali ke Yaman. Hadhrat Abu Bakr (ra) juga mengizinkannya. Demikian pula, selama melaksanakan tugas sebagai gubernur di Irak, Hadhrat Khalid bin Walid biasa menunjuk wakilnya sampai beliau kembali ke Hira.⁵⁵

Topik ini masih akan berlanjut nanti, insya Allah.⁵⁶

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ يَكْبُرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَادْعُوا اللَّهَ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ

55 ‘Abdul Malik Mujahid dalam karyanya Hadhrat Abu Bakr ki zindegi ke Sunehre waqi’aat, h. 188-189, Maktabah Darus Salam ar-Riyaadh, Saudi Arabia (حضرت ابوبکرؓ کی زندگی کے سنہرے واقعات، از عبدالملک مجاہد، صفحہ 188، 189 مکتبہ دارالسلام الرياض)

56 Sumber referensi: <https://www.alfazl.com/2022/09/25/55864/>; Official Urdu transcript published in Al Fazl International, 30 September 2022, pp. 5-10. Translated by The Review of Religions <https://www.alislam.org/friday-sermon/2022-09-09.html>; <https://www.alhakam.org/friday-sermon-men-of-excellence-hazrat-abu-bakr-9-september-2022/>; <https://www.alislam.org/urdu/khutba/2022-09-09/>; <https://www.islamahmadiyya.net/cat.asp?id=116>. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.